

## **IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA KELOMPOK B2 DI TK NEGERI BANGLI**

Ni Made Anggreni<sup>1</sup>, Putu Aditya Antara<sup>2</sup>, Putu Rahayu Ujianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [anggreni.1012@gmail.com](mailto:anggreni.1012@gmail.com)<sup>1</sup>, [putu.aditya.antara@gmail.com](mailto:putu.aditya.antara@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rahayuujianti@gmail.com](mailto:rahayuujianti@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Negeri Bangli Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 dengan jumlah 20 anak. Anak laki-laki berjumlah 12 orang dan anak perempuan berjumlah 8 perempuan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dengan menggunakan instrument observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data siklus I dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan. Hasil rata-rata presentase kemampuan berbicara anak sebesar 68.43 yang berada pada kategori sedang. Siklus II dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan rata-rata presentase kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 89.37 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita dapat berbantuan media boneka jari meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B2 tahun ajaran 2015/2016 dari kategori sedang meningkat menjadi tinggi.

**Kata-kata kunci:** implementasi metode bercerita, media boneka jari, kemampuan berbicara

### **Abstract**

This study aims to determine the increase in the child's ability to speak in TK Bangli of Academic Year 2015/2016. The subjects were children in group B2 with a number of 20 children. Boys numbering 12 people and girls were 8 girls. Methods of data collection conducted in this study were interviews, observation by using instrument observations. Data analysis was performed using descriptive analysis and quantitative descriptive analysis method. Data cycle I do as many as 12 meetings. The average yield percentage at 68.43 speech of children who are in the moderate category. In the second cycle executed as many as 8 meetings with an average percentage of children's speech increased to 89.37 are included in the high category. implementation of media aided storytelling finger puppet can increase speaking skills of children in group B2 of the 2015/2016 school year was increased to the high category.

**Keywords:** implementation of the storytelling, media finger puppet the ability to speak

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan sosok individu pada rentang usia 0-6 tahun dan berada pada proses perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek berpikir, moral, dan interaksi di dalam lingkungan. Anak akan mengalami proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang yang sejalan dengan aspek perkembangan dan usia, serta berbagai stimulasi yang diperoleh anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang bertujuan untuk memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi pada proses perkembangannya. Salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dengan prinsip bermain seraya belajar. Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa "tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa".

Berbicara merupakan salah satu aspek dalam perkembangan bahasa. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan bicara anak akan tumbuh dengan cepat. sehingga anak mampu aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Misalnya anak tertarik pada kata-kata baru. Hal ini didapatkan saat anak bercerita dengan teman sebaya, guru ataupun orang lain.

Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pada kecerdasan. Umumnya anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan belajar berbicara dengan mudah dan cepat memahami pembicaraan orang lain, serta mempunyai kosa kata yang lebih banyak. Satu hal yang perlu diingat, kemampuan untuk menguasai kemampuan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses

pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B di TK Negeri Bangli, ditemukan bahwa aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran anak, masih kurang sehingga kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Faktor utama penyebab kurangnya perkembangan kemampuan berbicara pada anak adalah kurangnya stimulasi dalam bercerita dan kurangnya media yang mendukung. Peneliti juga memperoleh berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan berbicara anak, yaitu : (1) terlihat anak tidak mau berbicara atau mengucapkan kata karena pemalu, (2) pengucapan kata anak kurang baik, dan (3) anak tidak mau merespon atau memberikan tanggapan ketika diajak berbicara. Permasalahan tersebut terjadi karena tidak adanya hal yang menarik keinginan anak untuk berbicara. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya di TK Negeri Bangli telah tersedia beberapa media yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, media yang tersedia tidak dimanfaatkan oleh guru dengan baik sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik perhatian anak.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, yakni observasi pada kinerja guru dalam proses pembelajaran pada kelompok B2 di TK Negeri Bangli, diperoleh data bahwa guru kurang kreatif dalam menciptakan media dan alat praga pembelajaran. Biasanya guru hanya menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Misalnya, Hal ini tentu menjadikan anak bosan dalam mengikuti pembelajaran karena dilakukan secara berulang-ulang.

Hasil observasi yang dilakukan di kelompok B2 di TK Negeri Bangli, menunjukkan bahwa, masih kurangnya kemampuan berbicara pada anak. Hal ini

terlihat pada saat anak sulit untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat sendiri secara sederhana di depan kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Selasa 16 Januari 2016 diketahui bahwa tiga orang anak terlihat sangat antusias karena mampu memainkan menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan perintah, sedangkan kemampuan berbicaranya tujuh belas anak lainnya masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat saat beberapa anak tampak ketakutan atau malu-malu dalam mengutarakan keinginannya. Bahkan ada pula anak yang belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan implementasi metode bercerita berbantuan media boneka jari. Menurut Sulastri dan Parniti (2010:27), berpendapat bahwa metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan isi cerita secara lisan. Menurut Gunarti, dkk. (2010:5.23) "metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis". Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yaitu menyampaikan suatu informasi secara lisan kepada anak dapat menggunakan media atau tidak menggunakan media bertujuan agar pesan-pesan atau informasi yang disampaikan guru bisa dimengerti dengan anak dengan jelas. menurut Risna (dalam Madyawati, 2016:178) "media boneka jari adalah maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat bercerita". Media boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar. Dengan demikian, media boneka jari akan membuat anak semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena menggunakan prinsip bermain sambil belajar.

Metode bercerita dengan berbantuan media boneka jari merupakan metode yang diharapkan mampu melatih daya konsentrasi anak dan memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan/menyimak. Di samping itu, penggunaan boneka jari sebagai media untuk bercerita tentu sangat menarik dan komunikatif di kalangan anak-anak. Ulfah (2004) menguatkan bahwa bercerita dengan media boneka jari dapat melatih kemampuan berbicara anak karena memahami suatu pesan melalui pendengaran saja akan lebih mudah dilupakan. Bila mendengar cerita dengan bantuan alat visual, akan membuat kita lebih mengingatnya.

Media boneka jari dapat memberi kesan yang lebih mendalam pada daya ingat seseorang terutama anak-anak. Namun, penggunaan boneka jari juga harus didukung pula dengan cara bercerita yang menarik. Dengan demikian, metode bercerita dengan boneka jari akan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak karena anak memperoleh bahasa dalam bentuk kosa kata baru dari cerita yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan suatu penelitian tindakan kelas melalui metode bercerita dengan berbantuan media boneka jari terhadap peningkatan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Implementasi Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 di TK Negeri Bangli Tahun Ajaran 2015/ 2016". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah implementasi metode bercerita berbantuan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bercerita berbantuan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli Tahun Ajaran 2015/2016.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk

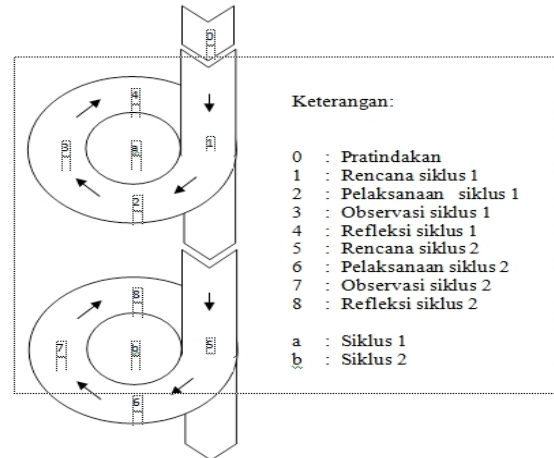
melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, Agung (2014) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan".

Menurut McTaggart (dalam Dantes, 2012) "penelitian tindakan adalah suatu pendekatan yang dilakukan sendiri oleh pelaksana, dalam hal ini guru, untuk memperbaiki pembelajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan itu". Mengikuti ciri-ciri penelitian tindakan, PTK lebih diarahkan pada praktek pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam konteks kelas, sebagai suatu unit pembelajaran. PTK lebih diarahkan pada penanganan masalah-masalah real dan situasional (kelas). Jadi dapat dikatakan tidak ada PTK jika tidak ada masalah yang dirasa perlu untuk ditangani.

Banyak ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda-beda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu 1). tahap rencana, 2). tahap tindakan, 3). tahap observasi/evaluasi 4). tahap refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan ke dalam siklus. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Negeri Bangli. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Bangli di Jl.merdeka, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK Negeri Bangli. yang berjumlah 20 anak, 12 yang terdiri dari anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01 Model/desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto dalam Deka, 2013:21)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu" (Agung, 2012:27). Pendapat di atas, dapat dipertegas bahwa metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data perkembangan bahasa pada anak.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi. Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara anak. Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan anak dalam peningkatan kemampuan berbicara melalui media boneka jari. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu skor 1 akan diberikan kepada anak yang belum berkembang, skor

2 akan diberikan kepada anak yang mulai berkembang, skor 3 akan diberikan kepada anak yang berkembang sesuai harapan, dan skor 4 akan diberikan kepada anak yang berkembang sangat baik. Pedoman observasi ini disusun untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan boneka jari. Dalam penelitian ini, pedoman observasi kegiatan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak selama mengikuti proses pembelajaran, menggunakan instrumen pengumpulan data yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Agung (2010:76) menyatakan, analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me) dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga di peroleh kesimpulan umum. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung angka rata-rata atau mean (M), 3) menghitung modus (Mo), 4) menghitung median (Me), 5) menyajikan ke dalam grafik polygon.

Menurut metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang di lakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang di teliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah data kemampuan berbicara yang di tentukan dengan menggunakan pedoman konversi penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Tingkat perkembangan kemampuan berbicara yang diperoleh anak hasilnya dikonversikan dengan cara,

membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Adapun pedoman konversi PAP skala lima tentang kemampuan berbicara, dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 01. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang kemampuan berbicara

Persentase Penguasaan	Kriteria kemampuan berbicara
90 -100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
65 - 74	Sedang
55 - 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

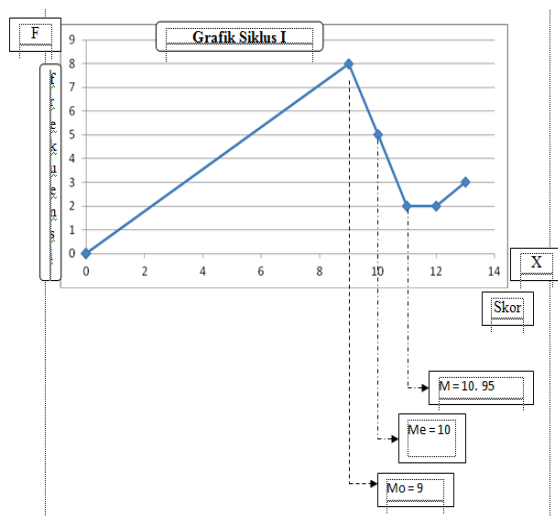
Sumber (Agung, 2014:145)

Berdasarkan pedoman PAP Skala lima mengenai kemampuan berbicara pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak mampu mencapai tingkat penguasaan pembelajaran yaitu 80-89% dengan kriteria tinggi atau aktif. Kriteria keberhasilan pada penelitian ini ditetapkan 80% anak mencapai tingkat penguasaan kemampuan berbicara melalui metode bercerita berbantuan media boneka jari dalam pembelajaran yaitu lebih dari 80 ke atas di kriteria tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bangli pada anak kelompok B2 dengan anak yang berjumlah 20 anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Data yang dikumpulkan adalah data terhadap kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita berbantuan media boneka jari. Dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis stasistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 april sampai tanggal 8 juni. Subjek yang digunakan oleh peneliti di kelompok B2 berjumlah 20 orang. Proses pengambilan data

dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I terdiri dari 12 pertemuan dan siklus II terdiri dari 8 kali pertemuan serta dilakukan evaluasi di akhir kegiatan. Dari hasil analisis data kegiatan metode bercerita berbantuan media boneka jari pada siklus I diperoleh data dimana modus = 9,00, median = 10,00, dan mean = 10,95. Data yang diperoleh ini kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data yang dapat dilihat pada gambar 02.



Gambar 02. Grafik Polygon tentang kemampuan berbicara di TK Negeri Bangli pada Siklus I

Berdasarkan grafik polygon pada gambar 02 terlihat terlihat Mo, Me, Mean dimana  $Mo = 9,00 < Me = 10,00 < Mean = 10,95$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data kemampuan berbicara dengan implementasi metode

bercerita berbantuan media boneka jari pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbicara dengan implementasi metode bercerita berbantuan media boneka jari pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli

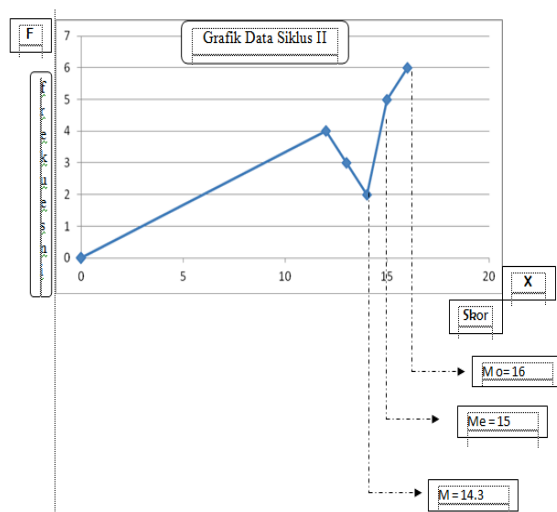
cenderung sedang. Untuk menghitung tingkat kemampuan berbicara anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan Kriteria Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai  $M\% = 68,43\%$  yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79 yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbicara anak pada siklus I berada pada kriteria sedang.

Adapun kendala-kendala penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari adalah (1) anak baru mengenal media boneka jari hal ini yang menyebabkan anak bingung untuk memainkan tokoh media masih banyak anak yang boneka jari. (2) kurang memahami alur cerita. Hal ini dikarenakan masih banyak anak yang bermain sendiri saat guru bercerita di depan kelas. sehingga pada saat guru meminta anak untuk menceritakan isi cerita anak kurang mampu dalam menceritakannya kembali. (3) pada saat guru bercerita beberapa anak kurang terlibat dalam proses pembelajaran ini dikarenakan banyak anak yang menunggu giliran temannya untuk bercerita.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka usaha yang dapat penulis lakukan setelah berkonsultasi dengan guru kelas adalah (1) sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu guru memperbanyak media boneka jari yang akan digunakan untuk bercerita dan melibatkan tokoh-tokoh media boneka jari dari cerita serta menerangkan isi dari cerita. (2) cerita yang dipilih dan dibawakan oleh guru tidak terlalu panjang dan mudah dimengerti anak, dan (3) ketika menceritakan alur cerita guru membawakan dengan lebih ekspresif dan tokoh boneka jari lebih diperbanyak sehingga anak terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan bercerita. Dari hasil tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II

untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Siklus II terdiri dari dua belas kali pertemuan pembelajaran dan evaluasi dilakukan setelah pembelajaran. Dari hasil analisis data kegiatan metode bercerita berbantuan media boneka jari pada siklus II diperoleh data dimana modus = 16,00, median = 15,00, dan mean = 14,30. Data yang diperoleh ini kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data yang dapat dilihat pada gambar 03.



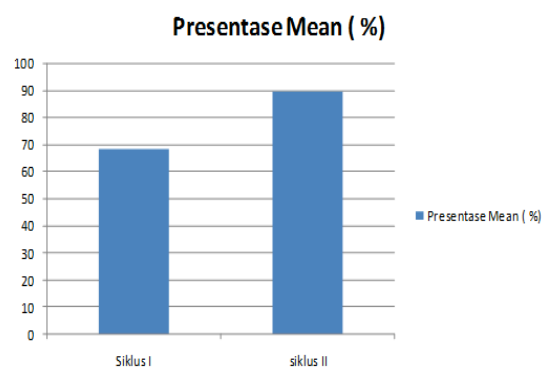
Gambar 03. Grafik Polygon Data Kemampuan Berbicara di TK Negeri Bangli pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 03 terlihat Mo, Me, Mean dimana  $M_o = 16,00 > M_e = 15,00 > Mean = 14,30$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbicara pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbicara anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli Tahun Ajaran 2015/2016 pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Nilai  $M\% = 89,37\%$  yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89 yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbicara anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Adapun temuan-

temuan pada siklus II sebagai berikut. (1) secara umum proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti, kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari sangat efektif diimplementasikan dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berbicara, karena anak-anak sangat tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan berbicara anak meningkat. (2) guru memberikan bimbingan kepada anak apabila ada hal yang belum anak mengerti.

Secara umum proses pembelajaran dengan implementasi metode bercerita berbantuan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya rata-rata persentase (M%) kemampuan berbicara dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan peningkatan kemampuan berbicara anak dengan grafik batang sebagai berikut.



Gambar 04. Grafik Batang Data Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri Bangli Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli pada anak kelompok B2 tahun ajaran 2015/2016 dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak

setelah diimplementasikan metode bercerita.

Hasil yang diperoleh dari penghitungan rata – rata presentase siklus I kemampuan berbicara anak kelompok B2 sebesar 68.43%, jika dikonvensika pada skala PAP 5 berada pada rentangan 68-74 yang berarti bahwa kemampuan berbicara anak pada siklus I berada pada kreteria sedang. Kemampuan berbicara pada anak berada pada kategori sedang, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang di temukan peneliti ketika penerapan kegiatan pada siklus . Kendala-kendala yang dialami yaitu sebagai berikut. (1) Peneliti melihat masih banyak anak yang belum mengenal boneka jari dan bagaimana cara memainkannya. (2) Terdapat anak yang kurang memahami bagaimana alur cerita ketika memainkan boneka jari. (3) Kurangnya keterlibatan anak ketika guru memberikan kegiatan bercerita dengan boneka jari, hal ini disebabkan oleh jumlah media boneka jari yang sedikit sehingga anak harus menunggu giliran untuk memainkan boneka jari. Namun, terdapat juga beberapa anak sudah mau mendengarkan cerita dari guru menggunakan boneka jari dengan cerita yang berbeda, meskipun saat guru bertanya bagaimana sifat dari tokoh yang diceritakan masih ada beberapa anak yang tidak menjawab tetapi kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari tetap terlaksana.

Berdasarkan pernyataan diatas, sebelum dilakukannya kegitan bercerita pada siklus II maka diupayakan solusi yaitu, guru memperkenalkan terlebih dahulu apa boneka jari tersebut, menjelaskan bagaimana cara memainkannya dan mendemonstrasikan bagaimana boneka jari itu dimainkan. Guru memberikan boneka jari yang sesuai dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang disampaikan sehingga tokoh yang dimainkan menyerupai aslinya. Guru memberikan alur cerita yang lebih mudah dipahami bagi anak usia dini, sehingga mempermudah anak untuk memerankan dan memahami alur cerita tersebut dan dapat membuat anak lebih tertarik untuk memainkannya. Boneka jari yang digunakan diperbanyak sehingga setiap masing-masing anak dapat memerankan boneka

jari sesuai tokoh yang diperankannya sehingga tidak terdapat lagi anak yang diam menunggu giliran untuk dapat memainkan boneka jari. Dari solusi yang telah diberikan tersebut dapat membuat proses pembelajaran dengan menggunakan boneka jari dapat berjalan secara maksimal

Implementasi kegiatan dengan boneka jari setelah melakukan refleksi pada siklus I sehingga pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh dengan menghitung rata rata presentase dengan hasil 89. 37 %. Nilai presentase jika dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada rentangan 80-89 sehingga kemampuan berbicara anak kelompok B2 berada pada kreteria tinggi. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II setelah diimplementasikan metode bercerita mengalami peningkatan sebesar 20.94 %. Hal ini dapat membuktikan bahwa Implementasi bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anakkelompok B. Hal ini dapat dilihat dari teori yang disampaikan oleh Dhieni (2007 : 67) menyatakan bahwa “metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan katagori tinggi.

Kelebihan yang dicapai pada peneliti ini sesuai dengan teori menurut para ahli yang mendukung penelitian ini. Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan di TK oleh guru-guru yang menyampaikan pesan sederhana kepada anak. Menurut Moeslichatoen (2004:168) menyatakan bahwa manfaat dari metode bercerita adalah untuk memberikan pengalaman belajar, untuk anak berlatih mendengarkan dan menyimak cerita yang dibawakan guru. Karena melalui mendengarkan dan menyimak cerita, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya dan memperoleh sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari terbukti mampu meningkatkan kemampuan



berbicara anak ketika anak maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Moeslichatoen ( 1999 : 44), yang menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberi penerangan secara lisan. Bercerita juga dapat menjadi media yang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan membuat anak akan lebih tertarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Metode bercerita juga dapat meraih daya serap atau daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih konsentrasi. Hal ini terlihat setelah kegiatan bercerita anak mampu menjawab pertanyaan guru seputar cerita dan menceritakan kembali secara sederhana di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B2 di TK Negeri Bangli

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B2 tahun ajaran 2015/2016 di TK Negeri Bangli sebesar 20.94 % . Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 68.43 % yang dikonversikan kedalam kriteria keberhasilan PAP skala lima dan berada pada katagori sedang. Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan perbaikan pada siklus II dan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan sebesar 89.37% jika dikonversikan kedalam keberhasilan PAP skala lima dan berada pada kriteria tinggi. Pada Siklus I berada pada kategori sedang ini dikarenakan masih banyak anak yang kurang mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat bercerita di depan kelas, anak malu-malu saat maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan ibu guru, ada beberapa anak

tidak mau menjawab pertanyaan pada saat kegiatan dan beberapa anak lainnya sibuk mengganggu teman yang sedang mendengarkan cerita dan bermain sendiri. Sedangkan pada siklus II berada pada kategori tinggi disebabkan oleh anak mulai aktif untuk bertanya saat mendengarkan cerita dari ibu guru dan anak mau menjawab pertanyaan dari ibu guru setelah mendengarkan cerita.

Adapun saran-saran sebagai berikut.  
(1) Kepada Kepala TK Negeri Bangli supaya dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana dan prasarana dapat yang dapat menunjang perkembangan berbicara anak dengan metode bercerita dapat berjalan dengan lancar. (2) Kepada guru TK Negeri Bangli Guru dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode bercerita dengan media boneka jari agar anak aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita sehingga mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak. (3). Kepada peneliti lain Hal – hal yang belum tercapai dalam penelitian ini agar dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya, karena kegiatan pencapaian kemampuan berbicara dalam penelitian ini baru pada kriteria tinggi. Maka dari pada itu disarankan kepada peneliti lain agar dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga mencapai hasil yang optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung. A. A. Gede. 2010. "*Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*". Makalah disajikan Pada Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha. Singaraja 27 September 2010.
- . 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan..* Singaraja: Undiksha.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Undiksha*. 2011. FIS Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rosandy, Yuri. 2012. Penerapan Metode bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelompok B TK Santa Maria Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP Undiksha.
- Rosmala, Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Salimah. 2011. "Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini". *ISSN 1412-565X*, Volume 1, Edisi Khusus (hlm. 187-196).
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sulastr, Made dan D. P. Parmiti. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Syaodih, Ernawulan dan Agustin, Mubiar. 2010. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tegeh, I Made. 2008. *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utami, Krishna. 2012. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok B TK Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP Undiksha.
- Wardhani, IGAK. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaman, Badru, dkk. 2008. *Media dan sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.